

## BAB III

### METODE PERANCANGAN

#### 3.1. Metode Umum

Pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh ini menggunakan metode perancangan yang berisi tentang sebuah paparan deskriptif yang mengenai langkah-langkah dalam proses perancangan. Langkah-langkah ini meliputi latar belakang atau ide perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, proses pengumpulan data, analisis, dan proses sintesis atau konsep rancangan. Proses tersebut tidak hanya berjalan secara runtut dan berhenti pada tahapan akhir.

Pada perancangan kawasan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh, sumber analisis data didasarkan pada data-data survei lapangan ataupun study komparasi dengan literatur tentang perancangan arsitektur yang berhubungan dengan objek perancangan. Analisis data tersebut dilakukan berdasarkan tahapan yang bersifat logika, rasional juga bersifat ilmiah. Serta kerangka rancangan yang digunakan dalam proses perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh ini diuraikan sebagai berikut :

#### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Tahapan selanjutnya adalah proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

##### 3.2.1. Data Primer.

Data primer adalah data yang didapat langsung dari survey lapangan. Dalam proses pengambilan data ini, penulis melakukan beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Observasi ( pengamatan )

Observasi dilakukan pada tapak yaitu di Kota Banda Aceh khususnya Desa Ulee Lheue. Keuntungan dari metode ini adalah perancang bisa merasakan langsung kondisi dan suasana tapak sesungguhnya yang sangat bermanfaat dalam proses perancangan. Metode ini didukung dengan dokumentasi berupa foto atau pencatatan lain. Kondisi lapangan berada di daerah kawasan kota wisata daerah, dengan lokasi yang cukup strategis dan memiliki potensi alam yang cukup untuk memberikan kenyamanan dan

pemandangan yang baik. Lokasi mudah dicapai bagi berbagai macam kendaraan seperti kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Selain itu Dekat dengan pusat Kota dan juga terdapat pelabuhan kapal fery di sekitar tapak, sehingga akses pencapaian menuju site sangat mudah. Dari hasil observasi lapangan langsung diperoleh beberapa data diantaranya sebagai berikut :

- a) Luas tapak perencanaan
- b) Kondisi tapak yang meliputi kondisi iklim, kondisi topografi, hidrologi dan kualitas air, demografi. Serta data – data lain yang ada pada tapak. Kondisi-kondisi yang lebih spesifik dan khusus didapatkan dari studi literatur berupa RDTRK Kota Banda Aceh.

- Dokumentasi.

Metode dokumentasi ini merupakan metode yang melengkapi proses observasi. Perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh, dokumentasi yang dihasilkan berupa foto. Pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini foto yang dihasilkan oleh penulis meliputi foto-foto kondisi eksisting di lokasi tapak dan sekitarnya.

### 3.2.2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan untuk menunjang data primer dalam proses perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu data ini dapat diperoleh dari studi literatur ataupun sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan perancangan. Studi - studi tersebut berupa RDTRK Kota Banda Aceh dan ada beberapa literatur yang berasal dari buku, internet maupun majalah yang berhubungan dengan perancangan. Dari sumber data tersebut ada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a) RDTRK Kota Banda Aceh berisi kondisi umum Kota Banda Aceh, rencana dan strategi Kota Banda Aceh, potensi alam dan bangunan sekitar Kota Banda Aceh, serta peta lokasi Banda Aceh.
- b) Studi literatur mengenai regionalisme abstrak terhadap fasade bangunan tradisional Aceh dan nilai-nilai tradisi kebudayaan Aceh.
- c) Literatur tentang objek-objek arsitektural sebagai salah satu studi komparasi berupa pusat seni budaya purawisata Yogyakarta dalam merancang Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh.

### 3.3. Gambaran Objek

#### 3.3.1. Lokasi

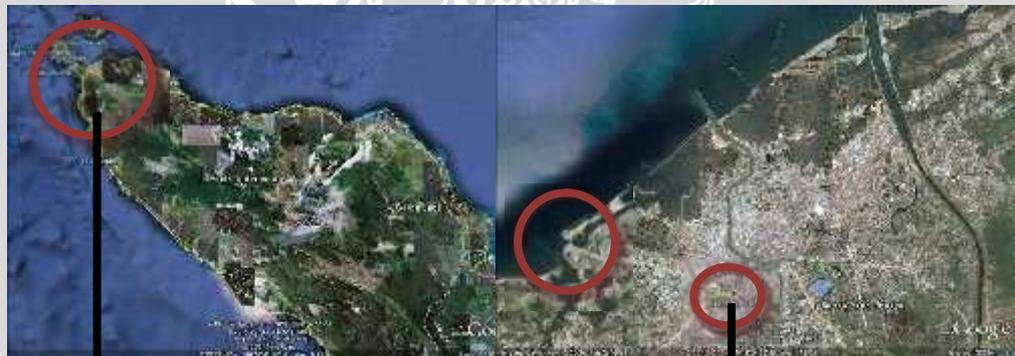
Wilayah proyek berada di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh dengan luas wilayah 7,258 km<sup>2</sup> dan berada dengan ketinggian 0.8 m dpl (di atas permukaan laut).

Dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Selat Malaka
- Batas Timur : Kec. Baiturrahman dan Kec. Kuta Alam
- Batas Selatan : Kec. Jaya Baru
- Batas Barat : Kab. Aceh Besar

Sementara lokasi proyek khususnya berada di Desa Ulee Lheue dengan luasan 2,8 Ha dan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Selat Malaka
- Batas Timur : Perairan Ulee Lheue dan Permukiman Deah Glumpang
- Batas Selatan : Perairan Ulee Lheue
- Batas Barat : Jl. Pelabuhan Lama Ulee Lheue



Propinsi Nanggroe Aceh  
Darussalam

Banda Aceh



Gambar 3.1. Peta Lokasi

### 3.3.2. Kondisi fisik lokasi

#### a. Iklim

Lokasi beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata per tahun 1.065 mm, suhu udara rata-rata 26,4 C°, tekanan udara antara 1008-1012 (minibar), dan kelembaban udara rata-rata per bulan dalam satu tahun yaitu 74,6 %.

#### b. Topografi

Bentuk permukaan lahannya (fisiografi) relatif datar dengan kemiringan 5%. Bentuk permukaan lokasi demikian menandakan bahwa tingkat erosi lebih rendah.

#### c. Hidrologi dan kualitas air

Memiliki air tanah yang asin. Karena terletak pada daerah pasang surut.

#### d. Demografi

Jumlah penduduk Desa Ulee Lheue adalah  $\pm$  230 orang.

#### e. Deskripsi Proyek

- Kasus proyek : Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh
- Tema : Regionalisme Abstrak
- Luas site : 2,8 Ha
- KDB : 30 %
- KLB : 0,9 ( 3 -5 lantai)

### 3.4. Analisis.

Proses analisis perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh meliputi tiga aspek analisis yaitu :

#### 3.4.1. Analisis Kedudukan dan Batas Tapak.

Analisis ini ditujukan untuk meyakinkan kedudukan dan batas tapak tersebut merupakan kawasan yang tepat sebagai lokasi objek rancangan. Dalam analisis ini dijelaskan pula potensi-potensi lingkungan sekitar yang mendukung objek dan tidak mendukung objek.

#### 3.4.2. Analisis Tapak

Analisa tapak merupakan analisa kondisi eksisting tapak yang memberikan beberapa alternatif – alternatif penyelesaian masalah tapak dengan memperhitungkan kelebihan dan kekurangan alternatif tersebut.

### 3.4.3. Analisis Objek.

#### 1) Analisis fungsi dan kebutuhan ruang

Analisis fungsi berupa kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan segala fungsi dan tuntutan aktifitas yang diakomodasi pada perancangan parawisata pusat seni budaya tradisional Aceh seperti tarian tradisi Aceh, musik tradisional Aceh, galeri, kerajinan khas Aceh, makanan dan minuman khas Aceh sebagai wadah fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh. Proses ini meliputi :

##### - Analisis pengguna dan aktivitas

Metode analisis pengguna berupa kegiatan analisis pelaku yang melakukan kegiatan pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh dan berhubungan dengan penentuan kebutuhan ruang dalam kawasan wisata pendidikan. Pada analisis kegiatan aktifitas ini akan menghasilkan sebuah gambaran secara umum mengenai kegiatan dari objek pusat seni budaya tradisional Aceh sebagai pengembangan kawasan wisata pendidikan dan rekreasi di Kota Banda Aceh.

##### - Analisis ruang

Metode analisis ruang meliputi analisis kebutuhan ruang yang berdasarkan aktivitas dan pelaku, analisis persyaratan ruang dan besaran ruang dalam rancangan pusat seni budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh.

#### 2) Analisis bentuk dan tampilan rumah Aceh.

Metode Analisis konsep bentuk dan tampilan merupakan pendekatan yang mengambil dari tema regionalisme abstrak misalnya massa, solid dan void, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip – prinsip struktur dalam bentuk yang akan diolah kembali. sehingga tema tersebut dapat dijadikan sebagai acuan konsep desain yang mentransformasikan dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh yang bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu kompleks) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh.

### 3.5. Sintesis / Konsep Perancangan

Dalam proses perancangan ini diperlukan pendalaman mengenai rumah tradisional Aceh dari segi bentuk dan tampilan, ornament, iklim, simbolis dan prinsip desain. Hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan dari desain nantinya adalah memperoleh penerapan

transformasi dari bentuk dari fasade bangunan tradisional Aceh. perancangan ini nantinya selain berfungsi sebagai kawasan wisata pendidikan yang mengambil tema dari regionalisme abstrak, sehingga tema tersebut dapat dijadikan sebagai acuan konsep desain yang mentransformasikan dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu kompleks) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh, dengan menyesuaikan aspek iklim dan simbolis di Aceh.

Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu fasilitas wisata ditepi pantai, sehingga dibutuhkan transformasi kedalam bahasa arsitektural dengan metode dan pendekatan konsep yang sudah dipilih yaitu metode transformasi bangunan tradisional Aceh yang mengambil tema dari regionalisme abstrak. Metode yang akan digunakan dalam tahap perancangan adalah studi pustaka untuk mengetahui langkah – langkah dan hasil yang sudah ada. Adapun langkah – langkah yang digunakan dalam perancangan desain pusat seni budaya tradisional Aceh adalah:

1. Konsep tapak yang meliputi penzoningan, tata ruang luar, pencapaian, view, sirkulasi, vegetasi dan lain-lain.
2. Konsep ruang yang meliputi jenis, jumlah dan besaran ruang.
3. Menentukan konsep bentuk

Konsep bentuk yang akan digunakan adalah transformasi dari bangunan tradisional Aceh pada bangunan yang bermassa banyak, yang mengambil tema dari regionalisme abstrak. Sehingga tema tersebut dijadikan sebagai acuan konsep yang ditinjau dari segi aspek iklim, pola kultural dan simbolis.

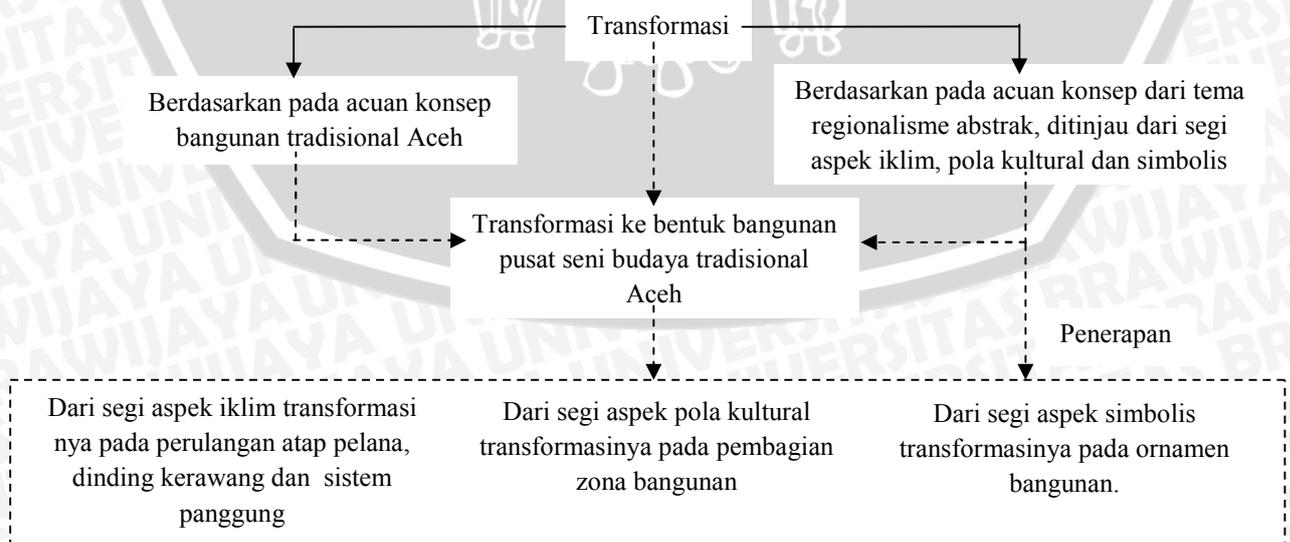
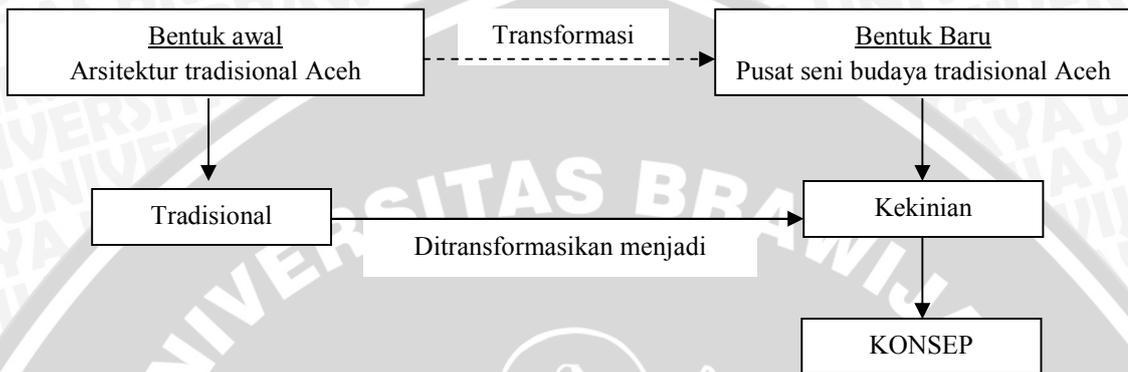
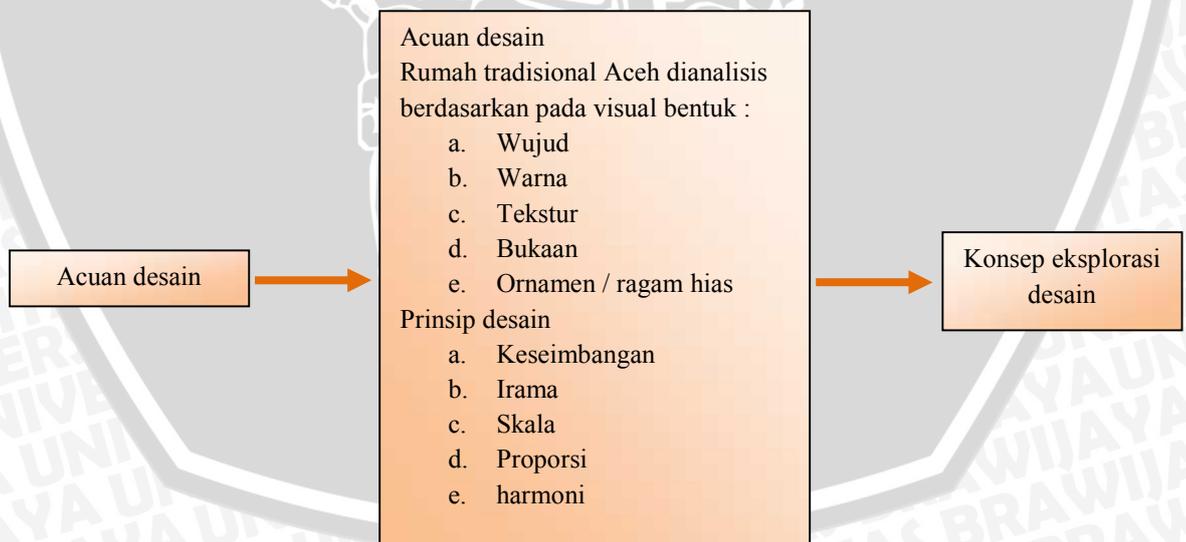


Diagram 3.1 Proses Transformasi

Metode transformasi ini bertujuan untuk memasukkan nilai – nilai arsitektur rumah tradisional Aceh yang nantinya dapat digunakan dalam mengolah bentukan dari bangunan tradisional Aceh. dimana proses konsep bentuk ini dilakukan dengan mentransformasikan bentuk dan fungsi awal dari bangunan tradisional Aceh yang mengambil konsep dari tema regionalisme abstrak dan ditinjau dari segi aspek iklim, pola kultural dan simbolis. Dengan tetap mempertahankan nilai – nilai lokalitas yang ada.



Transformasi bentuk yang digunakan adalah bentukan dari bangunan tradisional Aceh dengan konsep yang mengambil tema dari regionalisme abstrak dan ditinjau dari segi aspek iklim, pola kultural dan simbolis berdasarkan pada unsur visual bentuk dan prinsip desain.



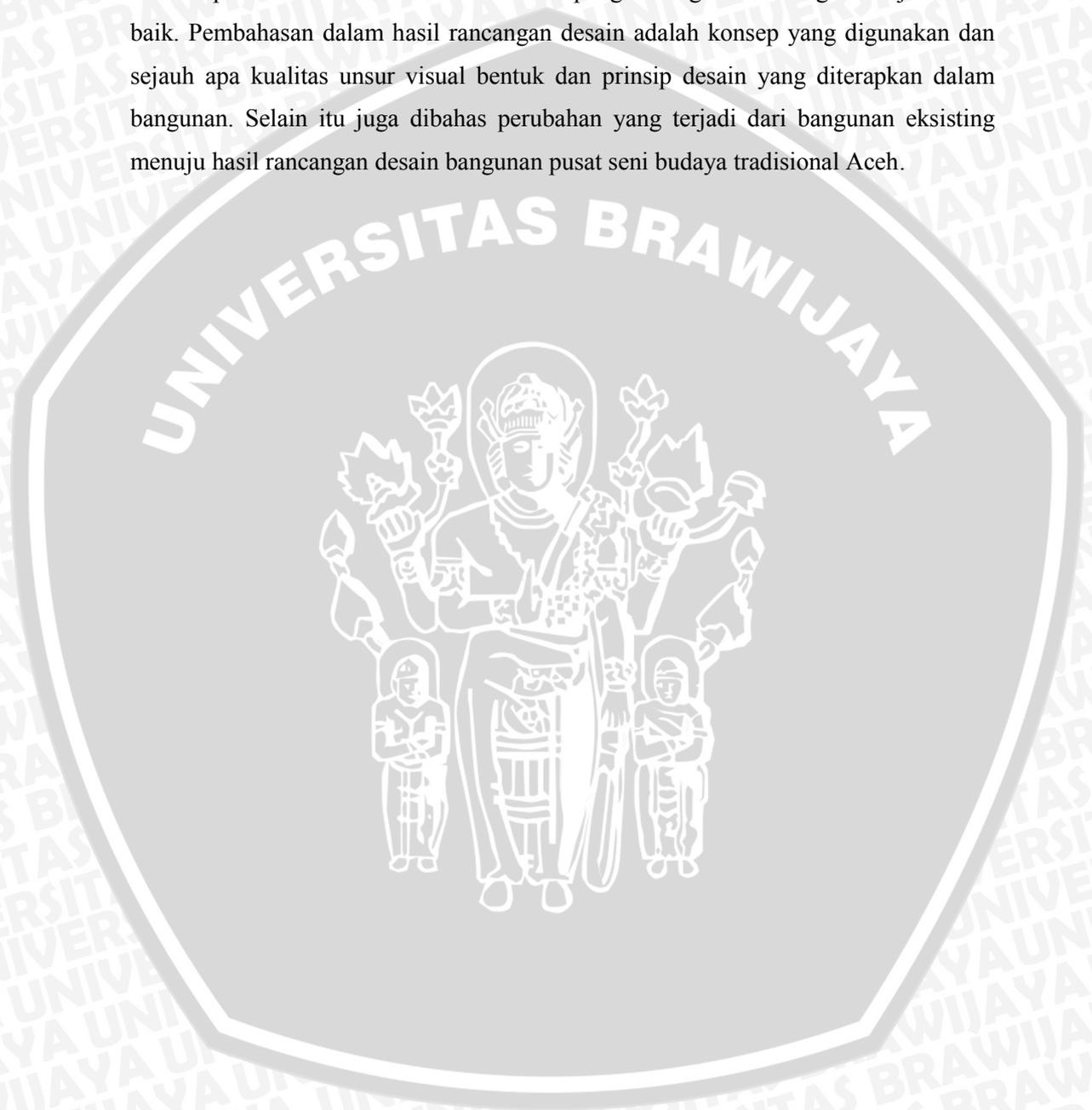
#### 4. Memulai eksplorasi desain

Setelah didapatkan acuan atau kriteria desain untuk konsep transformasi dari bentuk tradisional menjadi bentukan baru atau kekinian sudah diperoleh maka bisa langsung dimulai eksplorasi desain dengan mentransformasikan bentukan dari

bangunan tradisional Aceh menjadi bangunan baru yang berfungsi sebagai pusat seni budaya tradisional Aceh yang dirancang berdasarkan pada acuan desain.

#### 5. Rekomendasi Desain

Hasil rancangan desain ini merupakan deskripsi atau pembahasan desain yang telah terpilih dari hasil evaluasi desain dan pengembangan desain agar menjadi lebih baik. Pembahasan dalam hasil rancangan desain adalah konsep yang digunakan dan sejauh apa kualitas unsur visual bentuk dan prinsip desain yang diterapkan dalam bangunan. Selain itu juga dibahas perubahan yang terjadi dari bangunan eksisting menuju hasil rancangan desain bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh.



3.6. Sistematika Rancangan

